

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Blora

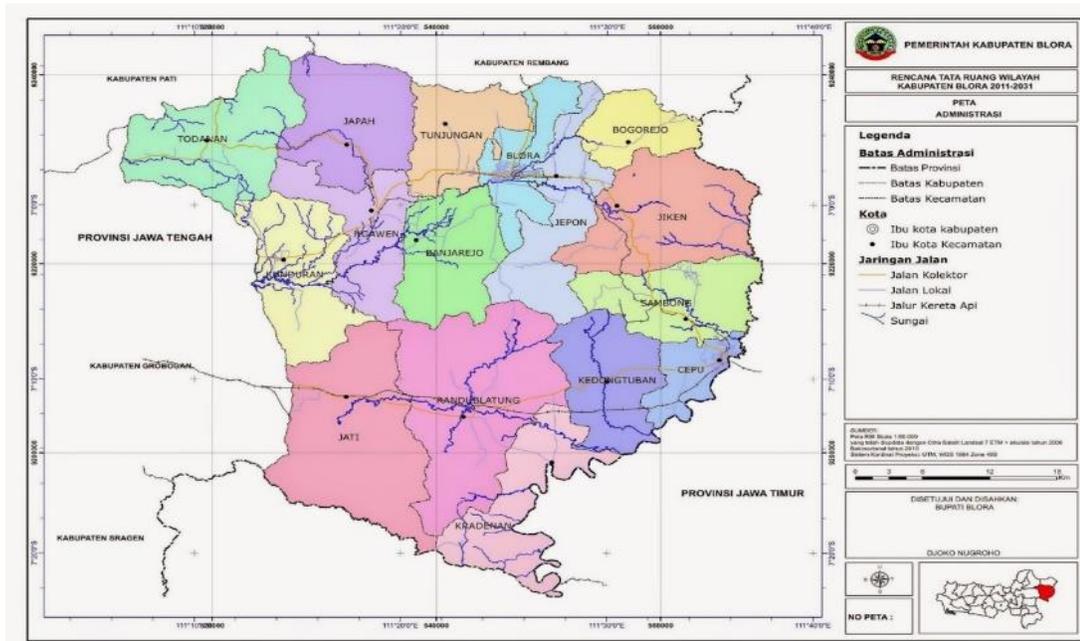
Kabupaten Blora dilihat dari sisi sejarah berasal dari kata *Belor* berarti lumpur, kemudian diubah menjadi *Mbloran* dan berubah lagi menjadi Blora hingga saat ini. Kata Blora berasal dari *Wai* yaitu air dan *Lorah*, dataran rendah atau jurng. Dilihat dari kamus jawa, sering terjadi pertukaran huruf B dan W, yang tidak mengubah arti dan makna. Kata Wailorah mengalami perubahan menjadi *Bailorah*, dari kata *Bailorah* kemudian disempurnakan menjadi Blora. Blora berarti wilayah yang berair dan berlumpur.

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di provinsi di Jawa Tengah yang resmi menjadi kabupaten yang berdiri sendiri pada hari Kamis Kliwon , 2 Sura tahun Alib 1675, atau pada tanggal 11 Desember tahun 1749 Masehi dengan bupati pertamanya adalah Wilatika, dan sampai sekarang setiap tahunnya pada tanggal 11 Desember diperingati sebagai hari jadi Kota Blora. Kabupaten Blora memiliki wilayah administrasi terletak di ujung paling timur Provinsi Jawa Tengah bersama kabupaten Rembang. Kabupaten Blora memiliki batas administratif :

- Sebelah Barat yaitu Kabupaten Grobogan.
- Sebelah Utara yaitu Kabupaten Rembang dan Pati di sebelah utara.
- Sebelah Selatan yaitu Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.
- Sebelah Timur yaitu Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur.

Gambar 2.1

Pembagian Wilayah Administratif Kota Blora per Kecamatan



Gambar 2. 1Peta Administrasi Kota Blora

Sumber : Penataanruangjateng.info

Dilihat dari segi administratif Kabupaten Blora dibagi menjadi 16 Kecamatan, yang dibagi menjadi 271 Desa dan 24 Kelurahan, terdiri dari 1.125 Dusun, 1.206 RW (Rukun Warga), serta 5.462 (RT) Rukun Tetangga, jumlah desa terbanyak berada di Kecamatan Ngawen yang memiliki 27 Desa dan 2 Kelurahan.

Tabel 2.1 Jumlah Kecamatan di Kabupaten Blora

No	Kecamatan <i>District</i>	Ibukota <i>District Center</i>	Desa <i>Village</i>	Kelurahan <i>Village</i>	Jumlah <i>Total</i>
1	Jati	Doplang	12	0	12
2	Randublatung	Randublatung	16	2	18
3	Kradenan	Mendenrejo	10	0	10
4	Kedungtuban	Ngraho	17	0	17
5	Cepu	Cepu	11	6	17
6	Sambong	Pojokwatu	10	0	10
7	Jiken	Jiken	11	0	11
8	Bogorejo	Bogorejo	14	0	14
9	Jepon	Jepon	24	1	25
10	Blora	Blora	16	12	28
11	Banjarejo	Banjarejo	20	0	20
12	Tunjungan	Tunjungan	15	0	15
13	Japah	Japah	18	0	18
14	Ngawen	Ngawen	27	2	29
15	Kunduran	Kunduran	27	1	28
16	Todanan	Todanan	25	0	25
Jumlah Total			271	24	295

Sumber : BPS Kabupaten Blora, (Blora dalam Angka Tahun 2019)

Berdasarkan pada rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Blora tahun 2016-2021 memiliki visi “Terwujudnya Masyarakat Blora yang Lebih Sejahtera dan Bermartabat” yang merupakan lanjutan dari visi sebelumnya untuk mengoptimalkan program yang telah berjalan sebelumnya, masyarakat kabupaten Blora diharapkan dapat lebih memaksimalkan seluruh kapabilitas yang dimilikinya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera serta bermartabat. Visi yang dimiliki juga didukung dengan misi yaitu :

- i. Pemerintah yang bersih KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), dan demokratis , melaksanakan reformasi birokrasi untuk meningkatkan pelayanan publik.
- ii. Peningkatan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat dan optimalisasi sumber daya daerah secara *sustainable development*.
- iii. Meningkatkan iklim kondusif dan kerjasama dengan pihak pihak berkepentingan serta menciptakan lapangan kerja dan pengembangan inventasi.
- iv. Peningkatkan sumber daya manusia, pelayanan dasar (Kesehatan, sosial, pemberdayaan masyarakat),teknologi dan kearifan budaya lokal.
- v. Peningkatkan kualitas dan memperbanyak penempatan sarana dan prasarana publik.
- vi. Mewujudkan dan mendorong rancangan kebijakan daerah yang lebih berpihak kepada masyarakat yang kurang mampu.
- vii. Penegakan supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia.

1.1.2 Kondisi Geografis Kabupaten Blora

Kabupaten Blora secara geografis terletak di antara $111^{\circ} 16'$ – $111^{\circ} 33'$ Bujur Timur dan di antara $6^{\circ} 528'$ – $7^{\circ} 248'$ Lintang Selatan dan memiliki jarak dari arah barat dengan jarak terpanjangnya ke arah timur adalah 87 km dan utara ke selatan

memiliki panjang sejauh 58 km. Kabupaten Blora tidak memiliki batas pantai dan berada di bagian utara dari pulau Jawa. Kabupaten Blora diapit oleh rangkaian perbukitan kapur, Pegunungan Kendeng Utara dan Pegunungan Kendeng Selatan yang terbentang dari arah barat ke timur. Kabupaten Blora dilalui oleh dua sungai besar yaitu Sungai Bengawan Solo dan Sungai Lusi. Wilayah topografi Kabupaten Blora terdiri dari daratan rendah dan perbukitan, menurut Kantor Pertanian, ketinggian tanah Kabupaten Blora berada pada 25 hingga 500m dpl, titik terendah berada di Kecamatan Cepu dan titik tertinggi di Kecamatan Todanan. Topografi kabupaten Blora terdiri dari daratan, lembah, pegunungan dan gunung yang memiliki sudut kemiringan antara 0% hingga lebih dari 40% (dataran stabil hingga sangat curam). Topografi wilayah Blora secara umum dibagi menjadi kedalam 3 kategori yaitu, Ketinggian 0-40 meter dpl (berada di kecamatan Kradenan, Kedungtuban dan Cepu), ketinggian 41-100 meter dpl (berada di kecamatan Jati, Randublatung, Kradenan, Kedungtuban, Cepu, Sambong, Jiken, Jepon, Japah Blora, Banjarejo, Tunjungan, Tungungan, Ngawen, Kunduran, dan Todanan), ketinggian lebih 100 meter dpl (berada di kecamatan Jati, Randublatung, Kradenan, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepon, Japah Blora, Banjarejo, Tunjungan, Tungungan, Ngawen, Kunduran, dan Todanan).

Secara letak geologi, Kabupaten Blora memiliki komposisi tanah yang terdiri dari 56% tanah gromosol yang memiliki produktivitas yang sedang, dimanfaatkan untuk bertani dan berkebun, warna dari tanah ini adalah kelabu sampai hitam. Daerah yang mengandung jenis tanah ini adalah sebagian dari seluruh wilayah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blora. Selain tanah gromosol, Kabupaten Blora juga

terdiri dari 39% tanah mediteran, yang memiliki produktivitas sedang hingga tinggi, memiliki warna kelabu sampai hitam. Tanah yang ada di Kabupaten Blora juga terdiri dari 5% tanah alluvial yang terjadi dari endapan vulkanik muda atau agak muda, tanpa perkembangan dengan perkembangan profil lemah. Produktivitas tanah jenis ini bervariasi dari sedang hingga tinggi. Jenis tanah ini biasanya digunakan untuk tanah pertanian dan permukiman. Wilayah yang terdapat jenis tanah ini adalah Kecamatan Kedungtuban dan Kecamatan Blora.

Banyaknya hari dan curah hujan selama tahun 2018 relatif lebih banyak dibandingkan dari tahun tahun sebelumnya. Selama tahun 2018, curah hujan paling tinggi terdapat pada Kecamatan Japah sebanyak 1.5326 mm, untuk hari hujan yang paling banyak pada wilayah Kedungtuban sebanyak 117 hari.

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah sebesar 1695.582.074km² yang terdiri dari atas lahan sawah sebesar 45.948,191 ha (25,23 %) dan sisanya adalah lahan bukan sawah sebesar 74,77%. Menurut luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah hutan sebesar 49,66%, lahan sawah sebesar 25,33% dan tegalan sebesar 14,38%.

Berdasarkan karakteristik wilayah menunjukkan bahwa Kabupaten Blora memiliki kecenderungan sebagai wilayah pariwisata, industry, pertanian, perkebunan pertambangan dan lain lain.

1.1.3 Kondisi Demografis Kabupaten Blora

Kabupaten Blora dalam hal kondisi demografis, jumlah penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2018 sebanyak 862.110 jiwa, dengan *sex ratio* 96,86% , dari

perbandingan *sex ratio* tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki laki.

Kabupaten Blora tahun 2018 memiliki jumlah rata rata kepadatan penduduk 474 jiwa per kilometer persegi. Persebaran jumlah penduduk dari Kabupaten Blora menyeluruh di 16 kecamatan yang tersebar di masing masing desa, rt/rw, dan jumlah kepala rumah tangga. Kepadatan tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Cepu dengan jumlah 1.514 jiwa per kilometer persegi. Untuk tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Blora selama enam tahun terakhir (2013-2018) dapat dilihat pada table 2.2.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Blora dari tahun 2013-2018

No	Uraian (1)	Tahun					
		2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016 (5)	2017 (6)	2018 (7)
1	Jati	45.773	45.920	46.054	46.242	46.420	46.595
2	Randublatung	75.096	75.365	75.653	75.963	76.255	76.543
3	Kradenan	39.387	39.564	39.732	39.894	40.047	40.196
4	Kedungtuban	55.114	55.347	55.568	55.769	56.011	56.222
5	Cepu	73.099	73.332	73.546	73.647	74.131	74.412
6	Sambong	25.297	25.389	25.474	25.578	25.676	25.773
7	Jiken	38.272	38.529	38.777	38.936	39.066	39.234
8	Bogorejo	23.883	23.965	24.042	24.140	24.233	24.324
9	Jepon	60.329	60.810	61.212	61.462	61.698	61.931

10	Blora	92.778	93.358	93.916	94.300	94.663	95.021
11	Banjarejo	57.894	58.157	58.404	58.643	58.869	59.092
12	Tunjungan	45.918	46.229	46.528	46.716	46.898	47.075
14	Ngawen	56.876	57.118	57.347	57.582	57.803	58.021
15	Kundurana	62.947	63.198	63.434	63.693	63.938	64.180
16	Todanan	57.767	57.951	58.122	58.360	58.585	58.806
Jumlah		844.444	848.369	852.088	855.573	858.865	862.110

Sumber : BPS Kabupaten Blora, (Blora dalam Angka Tahun 2019)

(Kualitas pendidikan di Blora) Pertumbuhan tingkat penduduk dan persebaran penduduk di 16 kecamatan di Kabupaten Blora harus juga dibarengi dengan jumlah fasilitas kebutuhan dasar untuk menunjang pertumbuhan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu pelayanan dasar yang harus diperhatikan, pendidikan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan, semakin tinggi pendidikan akan tinggi juga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan yang bertujuan untuk membangun Blora yang bermartabat dan sejahtera. Ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana pendidikan tingkat dasar hingga tingkat atas merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Pemerintah daerah seharusnya sudah mampu menyediakan sarana dan prasana secara memadai. Tabel 2 merupakan jumlah persebaran sekolah dasar (SD) sederajat, sekolah menengah pertama (SMP) sederajat, Sekolah menengah Atas (SMA) sederajat dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berstatus negeri di kabupaten Blora.

Tabel 2.3 Jumlah Sekolah Negeri di Kabupaten Blora

No	Kecamatan	SD Sederajat Negeri	SMP/MTs Negeri	SMA/MA Negeri	SMK Negeri
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kec. Jati	34	4	0	1
2	Kec. Randublatung	52	5	1	0
3	Kec. Kradenan	29	3	0	0
4	Kec. Kedungtuban	35	2	0	0
5	Kec. Cepu	35	5	2	1
6.	Kec. Sambong	25	2	0	0
7	Kec. Jiken	29	4	0	0
8	Kec. Bogorejo	22	3	0	0
9	Kec. Jepon	44	5	1	1
10	Kec. Blora Kota	53	7	2	1
11	Kec. Banjarejo	39	2	0	0
12	Kec. Tunjungan	32	3	2	1
13	Kec. Japah	25	2	0	0
14	Kec. Ngawen	38	4	1	0
15	Kec. Kunduran	42	3	0	1
16	Kec. Todanan	46	3	0	0
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Jumlah Total	580	57	9	6

Sumber : Kemendikbud.go.id

Penduduk masyarakat Blora tidak hanya terdiri dari masyarakat yang normal, melainkan penduduk yang memiliki kekurangan fisik dan mental juga dihitung. Pada tahun 2016 Dinas Sosial dan PPPA Kabupaten Blora mencatat 16 Kecamatan yang ada di seluruh Blora yang termasuk sebagai masyarakat difabel diantaranya yang mengalami tuna rungu sebanyak 423 orang, tuna daksa sebanyak 979 orang dan grahita sebanyak 512 orang. Dari seluruh jumlah yang ada diantaranya merupakan anak-anak yang perlu mendapatkan pendidikan. Kabupaten Blora membangun sekolah luar biasa SLB dengan jumlah yang terbatas, terhitung total jumlahnya 6 unit dan hanya ada di 5 kecamatan yang membangun yaitu Kecamatan Ngawen 1 Unit, Kecamatan Cepu 1 Unit, Kecamatan Blora Kota 1 Unit, Kecamatan Jepon 2 dan Kecamatan Kunduran 1 Unit. Hukum pendidikan sekolah inklusif melalui Peraturan Menteri no.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif dan Undang-undang no. 19 tahun 2011 tentang pengesahan dengan kesepakatan bersama mengenai hak yang wajib diperoleh penyandang disabilitas memunculkan tentang menyelenggarakan sekolah inklusif di Indonesia, termasuk di Blora yang menunjuk sekolah dasar dan menengah pertama sebagai sebuah proyek pengembangan sekolah yang ramah dengan difabel dan salah satu sekolah yang ditunjuk adalah SMPN 2 Kunduran.

2.2 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Kunduran di Kabupaten Blora

Sekolah SMPN 2 Kunduran merupakan salah satu sekolah yang menjadi penyelenggara proyek sekolah inklusif di Kabupaten Blora. SMPN 2 Kunduran terletak di desa Ngronggah, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Sekolah SMPN 2 Kunduran merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan menjadi salah satu penyelenggara sekolah inklusif. SMPN 2 Kunduran resmi menjadi sekolah inklusif dengan berlakunya Peraturan

Bupati No. 420/602A pada tahun 2011 tentang penetapan sekolah pendidikan dasar sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di kabupaten Blora tahun 2011 dan letaknya yang berdekatan dengan SDN 3 Botoreco sebagai sekolah dasar inklusif yang terletak di kecamatan Kunduran dan berdekatan dengan SMPN 2 Kunduran.

SMPN 2 Kunduran berstatus sebagai sekolah inklusif merupakan sekolah formal yang menampung siswa normal dan yang membutuhkan perhatian khusus. Bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak yang mengalami berkebutuhan khusus yang sejatinya perlu memperoleh pendidikan yang layak.

2.2.1 Visi dan Misi

VISI :

“Terwujudnya peserta didik yang religius, berbudi pekerti luhur, berprestasi, terampil, peduli lingkungan, dan ramah terhadap difabel”

MISI :

1. Mengembangkan pendidikan yang berkualitas dalam upaya memenuhi standar pendidikan nasional.
2. Mengembangkan pendidikan karakter melalui penanaman nilai nilai keagamaan, kebangsaan, kedisiplinan, kerja keras, kreatifitas, budi pekerti luhur, pengembangan seni dan budaya daerah sebagai akar kebudayaan nasional.
3. Menghargai peserta didik yang memiliki keterbatasan.
4. Mengembangkan sumber daya manusia dalam upaya peningkatan prestasi sekolah di bidang akademik dan non akademik.
5. Mewujudkan dan mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang berdaya guna.

6. Mewujudkan dan mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman, rindang, sejuk dan indah.

2.2.2 Dasar Hukum

SMPN 2 Kunduran diangkat menjadi salah satu penyelenggara sekolah inklusif di Kabupaten Blora melalui Keputusan Bupati No. 420/602A tahun 2011 tentang penetapan sekolah pendidikan dasar sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di kabupaten Blora mulai tahun 2011 hingga sekarang sebagai suatu proyek untuk menyetarakan perolehan pendidikan antara siswa normal dengan yang berkebutuhan khusus.

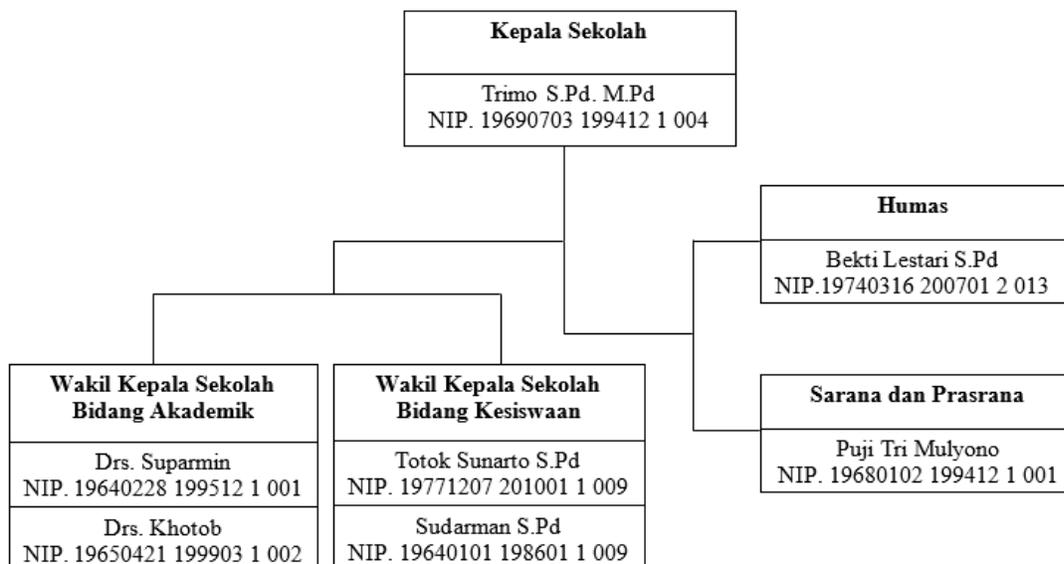
2.2.3 Penerimaan Peserta Didik Tahun Ajaran Baru

SMPN 2 Kunduran merupakan sekolah inklusif menggunakan mekanisme penerimaan siswa baru dengan cara menjalin kerjasama dengan SDN 3 Botoreco yang juga merupakan sekolah dasar inklusif dimana pihak dari SDN 3 Botoreco akan memberikan data terkait jumlah murid yang berstatus butuh perhatian lebih atau inklsif kepada pihak SMPN 2 Kunduran supaya lebih mempersiapkan segala kebutuhan dalam melakukan pembelajaran. Selain itu SMPN 2 juga bekerjasama dengan lembaga psikolog untuk melakukan tes supaya dapat mengidentifikasi lebih dalam tentang perhatian khusus akan diberikan kepada murid inklusif yang akan bersekolah di SMPN 2 Kunduran.

Dalam penentuan letak kelas dan bangku bagi siswa inklusif dilakukan dengan menyebarkan murid inklusif secara merata dan tidak menyatukan mereka kedalam satu kelas dengan tujuan agar tidak mengganggu kelas lain serta dapat bersosialisasi dengan teman mereka yang normal dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi

diantara siswa normal dan inklusif. Untuk penempatan tempat duduk, siswa inklusif diprioritaskan duduk deretan paling depan agar guru pendamping dalam memantau dengan jelas perkembangan proses pembelajaran yang disampaikan.

2.3 Struktur Organisasi SMPN 2 Kunduran



Gambar 2. 2 Struktur Organisasi SMPN 2 Kunduran